



## Pemetaan dan Penyuluhan tentang Pengangguran Usia Produktif di Baubau

### *Mapping and Counseling on Productive Age Unemployment in Baubau*

Samnia<sup>1</sup>, Marlin Heepi Agung<sup>2</sup>, Iin Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) YPIQ Baubau, Indonesia

Korespondensi Penulis : [iinhandayani618@gmail.com](mailto:iinhandayani618@gmail.com)

#### Article History:

Received: Mei 15, 2022

Revised: Mei 30, 2022

Accepted: Juni 28, 2022

Published : Juni 30, 2022

**Keywords:** *Counseling, Entrepreneurship, Job Skills, Unemployment, Productive Age*

**Abstract:** *Productive-age unemployment is one of the main challenges in economic development in Baubau City. The lack of access to skills training, limited job market information, and low motivation for entrepreneurship are key factors contributing to the high unemployment rate among the productive-age population. This study aims to map the unemployment conditions in Baubau and implement a counseling and training program to enhance employment readiness and entrepreneurship skills. This study uses a qualitative descriptive approach through surveys, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The counseling program involves multiple stakeholders, including government agencies, businesses, and educational institutions. The results indicate that the program effectively increased participants' understanding of job search strategies, industry-based skills, and entrepreneurial interest. Evaluations show that employment readiness and entrepreneurship skills improved from 40% to 80% after training. With this program, the productive-age population in Baubau is expected to be better prepared for employment challenges and have alternative solutions for economic self-sufficiency. Strengthening collaboration among stakeholders is essential to ensure the sustainability and broader impact of similar programs.*

#### Abstrak

Pengangguran usia produktif menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi di Kota Baubau. Kurangnya akses terhadap pelatihan keterampilan, minimnya informasi mengenai peluang kerja, serta rendahnya motivasi untuk berwirausaha menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di kalangan masyarakat usia produktif. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi pengangguran di Baubau serta menyelenggarakan program penyuluhan dan pelatihan guna meningkatkan kesiapan kerja dan kewirausahaan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD). Program penyuluhan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang strategi pencarian kerja, keterampilan berbasis industri, serta minat berwirausaha. Evaluasi terhadap peserta menunjukkan peningkatan kesiapan kerja dan keterampilan wirausaha sebesar 40% hingga 80% setelah mengikuti pelatihan. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat usia produktif di Baubau dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan serta memiliki alternatif solusi dalam menciptakan peluang ekonomi secara mandiri. Kolaborasi antara berbagai pihak perlu diperkuat agar program serupa dapat terus berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Pengangguran, Usia Produktif, Penyuluhan, Keterampilan Kerja, Kewirausahaan.

## 1. PENDAHULUAN

Pengangguran usia produktif merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Kota Baubau sebagai salah satu kota berkembang di Sulawesi Tenggara menghadapi

tantangan serius dalam mengatasi tingginya angka pengangguran, terutama di kalangan masyarakat usia produktif. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Baubau (2022), tingkat pengangguran terbuka di kota ini mencapai 7,5%, dengan mayoritas penganggur berasal dari kelompok usia 18-35 tahun. Kondisi ini menjadi perhatian karena usia tersebut merupakan fase puncak produktivitas dalam siklus kehidupan manusia.

Analisis terhadap penyebab pengangguran usia produktif di Baubau menunjukkan beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Keterbatasan akses terhadap pelatihan kerja menyebabkan banyak lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, di mana ILO (2021) menekankan bahwa ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan dan pasar kerja menjadi hambatan utama dalam transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Selain itu, kurangnya informasi dan literasi mengenai peluang kerja juga menjadi faktor signifikan, karena banyak pencari kerja yang tidak memiliki akses terhadap lowongan pekerjaan serta strategi pencarian kerja yang efektif (Wahyuni, 2021). Minimnya keterampilan kewirausahaan turut memperparah kondisi ini, mengingat mayoritas masyarakat masih bergantung pada sektor formal, padahal peluang usaha mandiri semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi bisnis (McKinsey & Company, 2020). Lebih lanjut, dampak pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi ketenagakerjaan di Baubau, menyebabkan peningkatan jumlah pekerja yang mengalami PHK serta berkurangnya kesempatan kerja baru, terutama di sektor informal (World Bank, 2021).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memetakan kondisi pengangguran usia produktif di Baubau serta menyelenggarakan penyuluhan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan kerja dan kewirausahaan. Fokus utama program ini mencakup pemetaan kondisi pengangguran melalui survei lapangan dan wawancara dengan pemangku kepentingan guna mengidentifikasi faktor penyebab serta kebutuhan pelatihan keterampilan. Selain itu, program ini juga mencakup penyuluhan strategi pencarian kerja dengan memberikan edukasi mengenai teknik penyusunan CV, strategi wawancara kerja, serta pemanfaatan platform digital dalam mencari pekerjaan. Di samping itu, pelatihan keterampilan berbasis industri akan diadakan guna membekali peserta dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri lokal, seperti keterampilan teknis, digital marketing, dan keahlian di sektor jasa. Sebagai upaya untuk mendorong kemandirian ekonomi, program ini juga menyediakan edukasi kewirausahaan guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam membangun usaha mandiri

sebagai alternatif dalam mengatasi pengangguran.

Program ini menargetkan masyarakat usia produktif, khususnya pencari kerja yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, dengan mempertimbangkan beberapa faktor utama. Pertama, tingkat pengangguran usia produktif di Baubau tergolong tinggi, di mana mayoritas penganggur berasal dari kelompok usia 18-35 tahun (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat guna membantu kelompok tersebut mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. Kedua, banyak lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Berdasarkan survei awal, terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki oleh para pencari kerja dan tuntutan dunia kerja, sehingga menghambat mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

Selain itu, potensi kewirausahaan di Baubau masih belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun kota ini memiliki sektor UMKM yang berkembang, banyak masyarakat usia produktif yang belum memiliki keterampilan dan motivasi untuk berwirausaha (Santoso & Rahman, 2019). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai strategi bisnis, akses modal, serta rendahnya literasi digital yang mendukung pengembangan usaha. Oleh karena itu, program penyuluhan ini tidak hanya berfokus pada pencarian kerja di sektor formal, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai alternatif. Terakhir, dengan adanya pelatihan dan penyuluhan yang tepat, diharapkan masyarakat usia produktif di Baubau dapat meningkatkan daya saing mereka dalam dunia kerja, baik dalam sektor formal maupun informal. Langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran serta menciptakan tenaga kerja yang lebih kompetitif dan mandiri.

Pelaksanaan program ini diharapkan dapat membawa perubahan sosial yang signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu perubahan yang diharapkan adalah peningkatan kesiapan kerja dan keterampilan pencari kerja, di mana masyarakat usia produktif akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mencari pekerjaan, menghadapi wawancara, serta memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan kewirausahaan peserta penyuluhan, sehingga mereka memiliki wawasan yang lebih luas tentang peluang usaha dan mampu mengembangkan bisnis kecil sebagai alternatif dari ketergantungan pada pekerjaan formal.

Lebih lanjut, program ini diharapkan dapat mendorong kolaborasi antara pemerintah, dunia

usaha, dan institusi pendidikan, sehingga tercipta kerja sama yang lebih erat dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di Baubau. Dengan adanya intervensi dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan, angka pengangguran usia produktif di Baubau diharapkan dapat berkurang secara bertahap. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem tenaga kerja yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan pasar kerja. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi pengangguran usia produktif di Baubau.

## **2. METODE**

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk membantu masyarakat usia produktif, khususnya pencari kerja yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan di Kota Baubau. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa kecamatan dengan tingkat pengangguran tinggi berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Badan Pusat Statistik (BPS) Baubau. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan kerja dan minimnya informasi mengenai peluang kerja serta kewirausahaan. Selain itu, wilayah yang dipilih merupakan daerah dengan jumlah lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang tinggi, tetapi tingkat serapan tenaga kerjanya rendah.

Dalam perencanaan dan pengorganisasian komunitas, keterlibatan subjek dampingan dilakukan secara partisipatif, di mana pencari kerja diajak untuk berkontribusi dalam identifikasi masalah dan penyusunan solusi. Langkah awal yang dilakukan adalah diskusi kelompok terarah yang disebut *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pencari kerja, tokoh masyarakat, pelaku usaha, serta perwakilan dari dinas terkait untuk menggali lebih dalam faktor-faktor penyebab pengangguran di Baubau. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pemangku kepentingan guna memahami tantangan utama dalam penyerapan tenaga kerja di sektor formal maupun informal.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, dilakukan survei kebutuhan pelatihan yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis keterampilan yang paling dibutuhkan oleh masyarakat usia produktif agar mereka dapat bersaing di pasar tenaga kerja. Survei ini mencakup aspek keterampilan teknis dan non-teknis, termasuk keahlian berbasis industri, kewirausahaan, serta literasi digital yang semakin dibutuhkan di era ekonomi berbasis teknologi. Hasil dari survei ini

menjadi dasar dalam perancangan modul pelatihan dan penyuluhan yang akan diberikan kepada peserta program.

Agar program ini berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan, dilakukan kolaborasi dengan Dinas Tenaga Kerja, pelaku usaha lokal, serta lembaga pendidikan. Pemerintah daerah berperan dalam memberikan data serta regulasi ketenagakerjaan yang relevan, sementara pelaku usaha lokal membantu dalam memberikan wawasan tentang kebutuhan industri serta peluang kerja yang tersedia. Lembaga pendidikan juga turut berkontribusi dalam penyediaan pelatihan berbasis kompetensi, terutama dalam aspek peningkatan keterampilan teknis dan kewirausahaan.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini mengombinasikan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, di mana masyarakat yang menjadi sasaran program tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai mitra aktif dalam setiap tahap kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan program meliputi beberapa tahapan utama.

Pertama, dilakukan pemetaan kondisi pengangguran, yang mencakup identifikasi jumlah pencari kerja, latar belakang pendidikan mereka, keterampilan yang dimiliki, serta hambatan utama yang mereka hadapi dalam mendapatkan pekerjaan. Pemetaan ini dilakukan melalui survei dan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pencari kerja, perusahaan, serta instansi pemerintah terkait.

Kedua, setelah memperoleh gambaran kondisi ketenagakerjaan, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan yang bertujuan untuk memahami keterampilan apa saja yang paling relevan dan dibutuhkan oleh dunia industri serta sektor informal. Dalam tahap ini, data yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pelatihan yang lebih tepat sasaran, baik dalam bentuk workshop keterampilan teknis, pelatihan soft skills, maupun edukasi kewirausahaan.

Ketiga, setelah analisis kebutuhan selesai, dilakukan perencanaan materi penyuluhan, di mana modul pelatihan disusun berdasarkan hasil survei dan diskusi dengan para pemangku kepentingan. Modul ini mencakup beberapa aspek utama, seperti strategi pencarian kerja yang efektif, cara menyusun CV dan menghadapi wawancara kerja, serta pelatihan keterampilan berbasis industri yang relevan dengan kondisi pasar tenaga kerja lokal. Selain itu, bagi peserta yang tertarik untuk berwirausaha, diberikan materi tentang strategi bisnis, pengelolaan keuangan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pemasaran produk.

Keempat, setelah materi penyuluhan siap, dilaksanakan pelatihan dan penyuluhan bagi

peserta program. Pelatihan dilakukan secara bertahap dan menggunakan metode *experiential learning*, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Selain itu, diadakan sesi mentoring dengan pelaku usaha lokal yang telah berhasil membangun bisnisnya, sehingga peserta dapat memperoleh wawasan praktis tentang tantangan dan peluang dalam dunia usaha.

Kelima, setelah pelatihan dan penyuluhan selesai, dilakukan evaluasi dampak program guna mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan pemahaman peserta dalam aspek pencarian kerja dan keterampilan kewirausahaan. Selain itu, dilakukan wawancara tindak lanjut dengan beberapa peserta untuk mengetahui apakah mereka berhasil mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha setelah mengikuti program ini. Hasil evaluasi ini menjadi bahan masukan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

### **3. HASIL**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang melibatkan masyarakat usia produktif sebagai subjek utama. Pendampingan dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Dalam tahap awal, dilakukan pemetaan kondisi pengangguran di Baubau melalui survei dan wawancara dengan pencari kerja, pelaku usaha, dan instansi pemerintah terkait. Hasil pemetaan ini menunjukkan bahwa mayoritas pengangguran usia produktif mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan karena minimnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, kurangnya informasi tentang peluang kerja, serta rendahnya motivasi untuk berwirausaha.

Setelah pemetaan selesai, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan guna menentukan jenis keterampilan yang paling relevan untuk diajarkan kepada peserta. Proses ini melibatkan diskusi kelompok terarah (FGD) yang dihadiri oleh pencari kerja, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari dunia usaha dan lembaga pendidikan. Diskusi ini menghasilkan rekomendasi pelatihan dalam berbagai bidang, seperti keterampilan teknis berbasis industri, literasi digital, strategi pencarian kerja, serta kewirausahaan.

Pelaksanaan program dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan keterampilan, yang terdiri dari sesi teori dan praktik. Beberapa metode yang digunakan dalam penyuluhan meliputi simulasi wawancara kerja, studi kasus, mentoring dengan pelaku usaha, serta praktik

langsung dalam mengembangkan usaha kecil. Peserta diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan praktisi industri guna mendapatkan wawasan tentang persyaratan dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, pelatihan berbasis digital juga diperkenalkan agar peserta lebih siap menghadapi perubahan pasar tenaga kerja yang semakin berbasis teknologi.

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan evaluasi berkala terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, serta wawancara mendalam guna mengetahui sejauh mana peserta mengalami perubahan dalam pola pikir dan kesiapan kerja mereka.

Dalam rangka mengatasi permasalahan pengangguran usia produktif di Baubau, program ini mengimplementasikan berbagai aksi strategis yang bersifat teknis dan berbasis solusi. Salah satu langkah utama adalah pelatihan berbasis kebutuhan industri, yang mencakup pengajaran keterampilan sesuai dengan permintaan pasar kerja, seperti desain grafis, pemasaran digital, keterampilan administrasi, serta bidang jasa lainnya, disertai sesi praktik langsung guna meningkatkan kesiapan peserta dalam memasuki dunia kerja. Selain itu, program ini juga mengadakan simulasi wawancara kerja dengan melibatkan perwakilan dari perusahaan lokal serta memberikan pelatihan dalam penyusunan CV dan surat lamaran kerja yang menarik dan sesuai dengan standar industri. Untuk mendorong kewirausahaan, program ini menyediakan pendampingan dalam memulai usaha kecil, termasuk strategi perencanaan bisnis, pemasaran, dan manajemen keuangan, serta memberikan informasi mengenai akses permodalan bagi calon wirausahawan. Lebih lanjut, penyuluhan literasi digital dan pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dari program ini, dengan membantu peserta memahami cara menggunakan internet untuk mencari pekerjaan atau mempromosikan usaha mereka, serta mengajarkan teknik pemasaran digital melalui media sosial dan platform e-commerce. Terakhir, pembangunan jejaring sosial dan kemitraan dilakukan dengan menciptakan forum komunitas pencari kerja dan wirausaha muda sebagai wadah berbagi informasi dan pengalaman, serta menjalin kerja sama dengan perusahaan dan pelaku usaha guna membuka peluang magang atau kerja bagi peserta program. Setelah program ini dilaksanakan, terjadi berbagai perubahan sosial yang signifikan di kalangan peserta dan komunitas dampingan. Perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan kesiapan kerja dan keterampilan peserta, di mana mereka lebih percaya diri dalam menghadapi wawancara kerja dan memahami strategi pencarian kerja yang efektif. Sebelum mengikuti program, banyak peserta yang pasif dalam mencari pekerjaan, namun setelah pelatihan, mereka lebih aktif dalam melamar

pekerjaan dan memanfaatkan platform digital untuk mencari peluang kerja.

Selain itu, terjadi peningkatan minat dan kesiapan dalam berwirausaha. Beberapa peserta mulai merintis usaha kecil setelah mendapatkan pelatihan kewirausahaan dan pendampingan dari mentor bisnis. Beberapa bidang usaha yang mulai berkembang di antara peserta adalah usaha kuliner, jasa digital marketing, kerajinan tangan, serta usaha berbasis layanan. Program ini juga berhasil memfasilitasi akses peserta terhadap sumber daya yang dibutuhkan, seperti informasi tentang modal usaha dan peluang kerja sama dengan pelaku industri.

Perubahan lainnya adalah munculnya pemimpin lokal (*local leader*) di antara peserta yang kemudian berperan sebagai mentor bagi komunitasnya. Beberapa peserta yang telah mendapatkan manfaat dari program ini mulai berbagi ilmu dan pengalaman mereka kepada teman sebaya dan masyarakat sekitar, sehingga terjadi efek berantai dalam penyebaran keterampilan dan motivasi kerja.

Selain dampak individu, program ini juga menciptakan transformasi sosial dalam skala komunitas. Terbentuknya jejaring pencari kerja dan wirausaha muda memberikan ruang bagi peserta untuk saling mendukung dan berbagi informasi terkait peluang ekonomi. Dengan adanya forum ini, mereka dapat lebih mudah mengakses informasi tentang lowongan kerja, pelatihan keterampilan, serta peluang bisnis yang dapat dikembangkan bersama.

Untuk mengukur dampak program, dilakukan analisis data sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Hasil evaluasi ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Penyuluhan dan Pelatihan**

Aspek Evaluasi	Sebelum (%)	Setelah (%)
Pemahaman strategi pencarian kerja	40	85
Kepercayaan diri dalam wawancara kerja	35	80
Minat dan kesiapan berwirausaha	30	75
Kemampuan menggunakan platform digital	45	78

Berdasarkan data di atas, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kesiapan kerja dan kewirausahaan peserta. Mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang strategi pencarian kerja, dengan tingkat kesiapan wawancara meningkat dari 35% menjadi 80% setelah pelatihan. Selain itu, minat peserta dalam berwirausaha juga meningkat dari 30% menjadi 75%, menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan kesadaran akan potensi bisnis mandiri sebagai alternatif dari ketergantungan pada pekerjaan formal.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dalam membantu masyarakat usia produktif meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja serta mendorong munculnya wirausahawan baru yang berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak serta pendekatan berbasis komunitas, program ini tidak hanya mengurangi angka pengangguran tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial di Kota Baubau.

Melalui berbagai intervensi yang dilakukan, diharapkan program ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi serupa, sehingga lebih banyak masyarakat usia produktif yang dapat memperoleh manfaat dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara mandiri.

#### **4. DISKUSI**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang dirancang, dengan tujuan utama meningkatkan kesiapan kerja masyarakat usia produktif di Kota Baubau. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mencari pekerjaan serta memulai usaha mandiri. Program ini terbukti efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan industri, yang sejalan dengan temuan World Bank (2021) bahwa pelatihan keterampilan yang berbasis kebutuhan industri dapat meningkatkan peluang kerja hingga 40% bagi tenaga kerja usia produktif.

Dari perspektif teoritis, temuan ini mendukung konsep *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh OECD (2019), yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan individu melalui pendidikan dan pelatihan memiliki dampak positif terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Studi oleh McKinsey & Company (2020) juga menunjukkan bahwa kesenjangan keterampilan (*skills gap*) merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka pengangguran di negara berkembang, sehingga program pelatihan seperti ini menjadi solusi yang relevan.

Selain itu, program ini juga memberikan dampak sosial yang cukup signifikan, khususnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya kewirausahaan sebagai solusi alternatif terhadap keterbatasan lapangan kerja formal. Studi oleh International Labour Organization (ILO, 2021) menunjukkan bahwa edukasi kewirausahaan dapat meningkatkan tingkat keberlanjutan usaha kecil hingga 60%, terutama jika didukung dengan mentoring dan akses modal yang memadai.

Program ini memberikan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada teori bisnis, tetapi juga pada praktik kewirausahaan berbasis digital, sesuai dengan tren global di mana 73% bisnis baru mengandalkan pemasaran digital untuk bertahan di pasar (World Economic Forum, 2022).

Namun, implementasi program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah rendahnya motivasi awal peserta dalam mengikuti pelatihan. Banyak peserta yang masih memiliki pola pikir bahwa mendapatkan pekerjaan formal lebih diutamakan dibandingkan mengembangkan usaha sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa tantangan utama dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia adalah rendahnya motivasi dan minimnya literasi keuangan di kalangan wirausahawan pemula. Untuk mengatasi hambatan ini, program ini menerapkan pendekatan *experiential learning*, di mana peserta diberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan usaha kecil, serta didampingi oleh mentor bisnis lokal yang telah berhasil dalam bidangnya.

Dalam aspek sosial, program ini juga berkontribusi dalam membangun komunitas pencari kerja dan wirausaha muda yang memungkinkan peserta untuk berbagi informasi dan peluang ekonomi secara berkelanjutan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep *Social Capital Theory* yang dikemukakan oleh Putnam (2020), di mana jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan akses terhadap informasi, peluang bisnis, serta dukungan kolektif dalam menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan.

Dari segi dampak langsung, program ini berhasil menciptakan perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam peningkatan kesiapan kerja peserta, di mana mereka menjadi lebih aktif dalam mencari pekerjaan serta lebih percaya diri dalam menghadapi wawancara kerja. Selain itu, minat dalam kewirausahaan semakin berkembang, dengan beberapa peserta mulai merintis usaha kecil setelah mengikuti pelatihan. Program ini juga mendorong terbentuknya jaringan komunitas pencari kerja dan wirausaha, yang memungkinkan peserta untuk saling berbagi informasi serta peluang usaha. Lebih jauh, munculnya pemimpin lokal (*local leader*) menjadi salah satu hasil positif dari program ini, di mana individu-individu yang telah mendapatkan pelatihan berperan dalam memberikan edukasi dan motivasi bagi masyarakat di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, program ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat usia produktif di Baubau. Namun, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan. Sebagai rekomendasi, disarankan agar program ini dapat diperluas

dengan menyediakan pelatihan lanjutan dan pendampingan yang lebih intensif, sehingga dampaknya dapat lebih berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak masyarakat yang membutuhkan.

## **5. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kesiapan kerja dan keterampilan kewirausahaan masyarakat usia produktif di Baubau. Melalui berbagai pelatihan dan penyuluhan, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi pencarian kerja, teknik wawancara, serta peluang usaha mandiri. Selain itu, program ini juga membantu membangun jaringan sosial antar peserta, sehingga mereka dapat saling berbagi informasi dan peluang kerja.

Meskipun program ini memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan seperti rendahnya motivasi awal peserta dan keterbatasan akses modal bagi calon wirausahawan. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini perlu diperkuat dengan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan.

Sebagai langkah ke depan, disarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan industri agar pelatihan lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, menyediakan akses pendanaan bagi peserta yang ingin berwirausaha, serta mengembangkan platform digital untuk mendukung pencari kerja dan pelaku usaha baru. Dengan upaya ini, diharapkan lebih banyak masyarakat usia produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

## **6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Tenaga Kerja Kota Baubau yang telah memberikan dukungan dalam penyediaan data serta informasi terkait kondisi ketenagakerjaan di wilayah ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pelaku usaha dan lembaga pendidikan yang telah berpartisipasi dalam penyuluhan dan pelatihan, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kami juga berterima kasih kepada para peserta program, yaitu masyarakat usia produktif di Baubau, yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi pelatihan dan penyuluhan. Semangat dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ini menjadi dorongan bagi kami untuk terus mengembangkan program yang lebih baik di masa mendatang. Tidak lupa, apresiasi yang

sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh tim pelaksana, relawan, serta mahasiswa yang telah berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini. Dukungan, kerja sama, dan dedikasi mereka sangat berperan dalam kelancaran setiap tahap kegiatan.

Kami berharap program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan menjadi langkah awal dalam menciptakan solusi berkelanjutan untuk mengatasi pengangguran usia produktif di Baubau.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan statistik ketenagakerjaan Indonesia*. BPS.
- International Labour Organization. (2021). *Global employment trends for youth 2021: Technology and the future of jobs*. ILO.
- McKinsey & Company. (2020). *The future of work in emerging markets: Digital skills and employment*. McKinsey.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *Skills outlook 2019: Thriving in a digital world*. OECD Publishing.
- Putnam, R. D. (2020). *The upsurge of social capital: Building communities in the 21st century*. Harvard University Press.
- Santoso, B., & Rahman, H. (2019). Challenges of youth employment in Indonesia: A structural approach. *Asian Journal of Employment Studies*, 7(3), 85–102.
- Sugiharto, R. (2022). Efektivitas pelatihan kerja dalam mengurangi pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Ketenagakerjaan*, 15(2), 112–130.
- Wahyuni, T. (2021). Pelatihan kewirausahaan digital bagi generasi muda. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(1), 45–60.
- World Bank. (2021). *Bridging the skills gap: A roadmap for vocational training in Southeast Asia*. World Bank.
- World Economic Forum. (2022). *The future of jobs report 2022: Emerging trends in global employment*. World Economic Forum.